

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang didalamnya ada perubahan fisik maupun psikis. Masa remaja menurut Wenar & Kering adalah usia sekolah dimana mereka memiliki kebutuhan untuk berprestasi yaitu salah satu motif yang berperan penting pada remaja (Ashadi, 2007). Untuk meraih prestasi remaja harus belajar dengan sungguh-sungguh. Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap pelajar untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam hidupnya sebagai *learning experience* agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan individu untuk mencapai suatu prestasi atau hasil belajar yang baik. Hal ini sering dikaitkan dengan siswa dan proses belajar. Tinggi atau rendahnya motivasi siswa dalam berprestasi, dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Harapan remaja untuk berprestasi kemudian meningkat di usia sekolah menengah. Prestasi menjadi hal yang lebih serius pada masa remaja. Keberhasilan maupun kegagalan prestasi dapat dijadikan sebagai prediktor hasil saat mereka dewasa nanti (Santrock, 2003).

Menurut Biggs dan Telfer (Dimiyati & Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar itu sangat penting dalam menunjang pencapaian prestasi siswa. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus, dengan tujuan agar siswa memiliki prestasi belajar yang baik dan optimal. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi pula begitupun sebaliknya.

Didukung oleh penelitian Hamdu, Ghullam & Agustina (2011) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, ternyata prestasi belajarnya pun baik. Sebaliknya jika siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan buruk. Penelitian serupa

yang dilakukan oleh Warti (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2014) siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, ternyata masih memperoleh hasil belajar yang rendah. Dari hasil penelitian ini ternyata pengaruh dari motivasi terhadap hasil belajar sekitar 37,9%. Artinya ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa (sebesar 62,1%). Mungkin faktor lain tersebut berasal dari eksternal siswa seperti lingkungan, sarana dan prasana, faktor guru, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dari beberapa ahli dapat dijabarkan motivasi berprestasi sebagai keinginan dari dalam diri untuk mencapai keberhasilan atau target dengan mencapai standar nilai tertentu. Motivasi berprestasi penting dimiliki oleh siswa, dengan adanya motivasi berprestasi siswa dapat mencapai prestasi akademik yang diinginkan. Bila motivasi berprestasi tersebut rendah, dikhawatirkan siswa akan kesulitan mencapai prestasi akademik atau tidak mampu mencapainya. Sehingga dapat menghambat pada proses kelulusan yang berpengaruh pada proses pencarian kerja. Motivasi berprestasi dapat dilihat dari seberapa besar dorongan siswa untuk terus belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan siswa kelas X dan XI SMA. Fenomena dari hasil observasi yang terjadi pada kalangan siswa SMA banyak ditemui siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan siswa terkadang merasa mengantuk ketika di kelas, guru merasa banyak siswa nya yang menurun motivasi belajar nya seperti rangking yang turun dan rata-rata nilai rapor yang menurun, dan orang tua menyatakan bahwa anak-anak nya jadi kurang semangat belajar sehingga nilai atau prestasinya menjadi turun. Hal tersebut dialami oleh peneliti ketika guru di kelas menanyakan pekerjaan rumah, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru di sekolah menengah atas tersebut mengenai apa saja hal-hal yang membuat motivasi berprestasi siswa menurun.

Wawancara yang dilakukan oleh seorang guru kelas X mengenai beberapa siswa dikelas yang menurun motivasi belajar siswa, berinisial T. Mengatakan:

“Akhir-akhir ini banyak siswa dikelas yang menurun nilainya karena kurang semangat kalau dikelas mbak, kalau saya lihat dari siswa-siswa saya ini karena dipengaruhi oleh gadget yang diberikan oleh masing-masing orang tua nya sehingga mereka terlalu asik dengan gadget nya dan pergaulan dengan teman-temannya bebas. Ada juga murid yang kurang berinteraksi terhadap guru bahkan teman-temannya, malu untuk bertanya kepada guru nya apabila tidak paham dengan materinya mbak.”

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh wali kelas dari salah satu siswa kelas XI yang mengeluh murid-muridnya mengalami penurunan dalam motivasi berprestasi sehingga nilai ulangannya rendah, berinisial A. Mengatakan:

“Saya ini mbak merasa murid-murid saya kalo dikelas susah sekali sekarang disuruh memperhatikan papan tulis atau buku, jadi malas-malasan alasan nya ada saja mbak, padahal kalo jam istirahat langsung semangat, kalo pelajaran kelas dimulai mesti ada aja yang minta izin ke kamar mandi. Pernah ada yang ketahuan merokok juga dikamar mandi, padahal tidak diperbolehkan sekolah. Ada yang izin ke kamar mandi malah ke kantin gitu mbak. Kalo saya bilang ada ulangan dadakan mereka langsung baru belajar ngapalin materi-materi nya tapi ada juga yang cuek dengan ulangan, malah sibuk ngobrol dengan temannya”

Hasil wawancara dari guru dan siswa sekolah menengah atas tersebut mengetahui motivasi berprestasi yang menurun dikarenakan beberapa pengaruh seperti banyak guru yang mengeluhkan beberapa siswa di kelas melakukan perilaku menyimpang ditemukan oleh pihak sekolah antara lain, merokok dikamar mandi sekolah, membolos, membawa *gadget* ke dalam kelas, sulit untuk diajak berinteraksi dikarenakan malu atau takut dimarahi oleh guru, suka tidak fokus dikelas, suka tertidur di dalam kelas, dan lupa mengerjakan tugas dari sekolah.

Ada pula sebuah penelitian yang menyatakan bahwa siswa-siswa di sebuah SMA di Indonesia memperoleh nilai yang kurang baik, siswa tidak memiliki semangat untuk bertanya sekalipun telah diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru bila ada materi yang kurang dipahami, siswa tidak mengerjakan pekerjaan. Diketahui pula bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

sangat kurang sehingga nilai siswa seringkali tidak mencapai standar yang telah ditetapkan (Novianti, 2011).

Siswa juga lebih sering menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya, biasanya untuk melakukan hal-hal yang tidak penting seperti tawuran dan memukul orang lain (Abda'u, 2016). Dari beberapa fenomena tersebut, dapat dilihat adanya motivasi yang rendah dalam berprestasi. Kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa akan menambah rasa penasaran dan keinginannya untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya (Hosnan, 2016).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi adanya penurunan motivasi berprestasi pada siswa. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006) faktor atau unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam mendidik atau mengajari siswa. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, seperti lingkungan budaya siswa yang mengalami perubahan dinamis salah satunya berupa media massa (televisi, radio, surat kabar, majalah, internet) dapat semakin mudah menjangkau siswa serta mempengaruhi motivasi belajar.

Intensitas pemanfaatan *gadget* merupakan seberapa sering siswa dalam menggunakan atau dalam memanfaatkan *gadget*. Pemanfaatan *gadget* oleh siswa yaitu sebagai hiburan, sebagai alat komunikasi dan siswa dapat menggunakan internet untuk mencari tugas rumah, berita, dan informasi lainnya, serta untuk mengakses sosial media yang dimiliki oleh siswa. Tidak semua siswa menggunakan *gadget* untuk hiburan. Siswa dapat menggunakan *gadget* untuk mencari materi nya disekolah, atau untuk mencari tugas yang diberikan oleh guru (Rozalia, 2017).

Semakin berkembangnya penggunaan *gadget* juga memiliki dampak tertentu. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan yakni bila digunakan untuk konteks pembelajaran dapat membantu meningkatkan nilai akademik (Maria, 2013). Penggunaan *gadget* juga memiliki dampak negatif bila digunakan ketika

kegiatan belajar sedang berlangsung dapat menurunkan prestasi belajar (Kleden, 2014). Karena kecenderungan penggunaan lebih kepada penggunaan yang kurang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam penggunaannya perlu disikapi secara bijak dalam menggunakan *gadget* agar sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian Sitorus, Marham, Sutiani (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan jejaring sosial di *gadget* ternyata memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, karena ilmu pengetahuan dimuat dalam media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2010) dan (Nuryani, 2014) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas mengakses *facebook* di *gadget* dengan motivasi belajar siswa. Artinya ketika intensitas mengakses sebuah media sosial di sebuah *gadget* siswa rendah, motivasi dalam belajar mereka tinggi. Sebaliknya semakin sering siswa mengakses media sosial di sebuah *gadget* maka semakin rendah motivasi belajar yang mereka miliki.

Penelitian terbaru oleh Karpinski (2009) menunjukkan bahwa para siswa pengguna media sosial di *gadget* ternyata mempunyai nilai yang lebih rendah daripada para siswa non pengguna media sosial. Para pengguna media sosial mengakui waktu belajar mereka memang telah tersita, rata-rata para siswa pengguna media sosial di sebuah *gadget* ini kehilangan waktu antara 1-5 jam sampai 11-15 jam waktu belajarnya per minggu untuk bermain media sosial di sebuah *gadget*.

Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain intensitas penggunaan *gadget* yaitu keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku (Thalib, 2010). Keterampilan sosial seseorang dapat dilihat dari caranya berinteraksi saat menemukan masalah dalam suatu kelompok, serta bagaimana menyesuaikan diri dengan kondisi kelompok yang ada. Dikatakan tinggi jika seseorang mampu menunjukkan ciri keterampilan sosial seperti memiliki kesadaran situasional atau sosial, kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain, berkembangnya

sikap empati, atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal, serta terampil berinteraksi (Wariani, Hayon, & Bria, 2017)

Keterampilan sosial dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, karena jika anak memiliki keterampilan sosial yang baik maka dampak yang timbul adalah individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati. Sehingga anak dapat aktif secara baik dalam kelompok di kelas nya, menyumbangkan banyak informasi untuk mengembangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Anak yang memiliki keterampilan sosial rendah akan sulit menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di dalam kelas saat pembelajaran, anak yang memiliki keterampilan sosial rendah sulit beradaptasi dengan kelompok tempat ia belajar ataupun dengan keadaan di kelas, sehingga siswa menjadi rendah motivasi berprestasi (Dhitaningrum & Izzati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku sosial dalam kelompok teman sebaya dan motivasi belajar siswa (Sitompul, 2009). Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia antara lain, pro kontra sistem *Full Day School* yang dianggap sulit untuk diimplementasikan karena banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia seperti kurangnya guru dan minimnya infrastruktur di beberapa sekolah (Sindonews, 2017). Sistem ini dapat mengurangi intensitas perilaku sosial seperti interaksi, adaptasi, dan sebagainya antara siswa dan keluarga bahkan masyarakat karena dianggap menguras waktu belajar dan istirahat siswa. Hasil penelitian lainnya menunjukkan ada hubungan positif antara interaksi siswa dengan prestasi belajar (Indriani, 2011).

Penelitian mengenai motivasi berprestasi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ayu Maria Sari dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Penggunaan Jejaring Sosial dengan Motivasi Belajar pada Remaja di SMK N 1 Sambirejo” ada hubungan negatif yang signifikan antara penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar di SMK N 1 Sambirejo (Sari, 2017).

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Lia Margaretha Simanjuntak dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Teman Sebaya dan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI SMA Yos Sudarso Cilacap” yang hasilnya telah dilakukan bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan motivasi berprestasi siswa (Simanjuntak, 2017).

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa telah dilakukan oleh Alexander Oktario dengan judul “Hubungan antara Intensitas Penggunaan Smartphone dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Skripsi” hasil menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan smartphone terhadap motivasi berprestasi (Oktario, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengamati bahwa penelitian mengenai motivasi berprestasi pada siswa, intensitas penggunaan gadget dan keterampilan sosial telah sering dilakukan. Penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut masih sangat jarang. Subjek peneliti memilih siswa SMA sebagai subjek karena siswa SMA berada dalam tahap transisi menuju dewasa dan memiliki pergaulan yang lebih luas dibandingkan siswa SMP, yang diambil dari SMA juga belum banyak dilakukakan. Sehingga dalam hal ini peneliti menjamin, penelitian yang diajukan dengan judul “Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang” ini memiliki nilai keaslian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah yang diambil peneliti, yaitu apakah terdapat Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hipotesis dari Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam berkembangnya ilmu psikologi, khususnya psikologi dalam bidang pendidikan dan bidang sosial. Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan dalam mencapai intensitas penggunaan *gadget* dan keterampilan sosial di sekolah tempat penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran, pertimbangan, dan referensi bagi sekolah agar dapat membatasi siswa dalam penggunaan *gadget* juga melakukan mengembangkan keterampilan sosial, sehingga siswa di sekolah menengah atas dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar bisa berkembang.